

# PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN DENGAN MODEL DIFERENSIASI MENGGUNAKAN BOOK CREATOR UNTUK PEMBELAJARAN BIPA DI KELAS YANG MEMILIKI KEMAMPUAN BERAGAM

Oleh:

**Verdiana Puspitasari<sup>1)</sup>, Rufi'i<sup>2)</sup>, Djoko Adi Walujo<sup>3)</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Program Pascasarjana, Universitas PGRI Adi Buana Surabaya

<sup>1</sup>email: verdiana.pus@gmail.com

<sup>2</sup>email: rufii.adibuana@gmail.com

<sup>3</sup>email: adiwalujo@gmail.com

## Abstrak

Mengajar Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) di suatu kelas yang mana peserta didiknya memiliki kemampuan beragam adalah suatu tantangan bagi guru. Guru dituntut untuk berpikir kreatif sehingga semua kebutuhan peserta didik terpenuhi baik yang level pemula, menengah, maupun mahir. Diferensiasi adalah suatu kegiatan yang memodifikasi proses, mendesain berbagai aktivitas untuk membantu peserta didik memahami materi dan memodifikasi produk, serta memberikan kesempatan bagi peserta didik menunjukkan apa yang mereka pahami atau hasil belajar melalui berbagai bentuk produk. Berawal dari definisi ini, penelitian ini bertujuan untuk mengembangkan perangkat pembelajaran dengan model diferensiasi dengan menggunakan Book Creator. Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D). Model penelitian ini menggunakan ADDIE (Analysis, Design, Development, Implementation, Evaluation). Model rancangan produk menggunakan model pembelajaran diferensiasi yang menggunakan teori dari Hocket (2018) mengenai proses perencanaan dan implementasi pembelajaran diferensiasi. Model SAMR yang dikembangkan oleh Puentedura juga digunakan untuk mengembangkan penggunaan Book Creator dalam proses pembelajaran. Pengumpulan data dilakukan melalui dua hal yakni, validasi dua ahli yang digunakan untuk menilai kelayakan perangkat pembelajaran dan revisi jika diperlukan, dan angket respon peserta didik untuk mengetahui respon dan pendapat peserta didik tentang pengembangan model ini di kelas. Kelas uji coba yang digunakan dalam penelitian ini adalah Bahasa Indonesia untuk penutur asing kelas IV di salah satu sekolah Spk (satuan pendidikan kerjasama) di Surabaya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) perangkat pembelajaran yang dikembangkan dengan model diferensiasi mendapatkan nilai dari hasil validasi ahli materi sebesar 92,22%, yang berarti bahwa perangkat pembelajaran ini sangat layak digunakan untuk uji coba, (2) perangkat pembelajaran juga mendapatkan nilai dari hasil validasi ahli desain sebesar 92%, yang berarti perangkat pembelajaran ini sangat layak digunakan untuk uji coba, (3) hasil respon peserta didik terhadap pembelajaran model diferensiasi ini diperoleh hasil yang positif dengan prosentase hasil rating sebesar 82%, hal ini menunjukkan bahwa peserta didik memiliki ketertarikan terhadap penerapan produk yang dikembangkan.

**Kata Kunci:** pengembangan perangkat pembelajaran, model diferensiasi, Book Creator, BIPA, kelas campuran

## 1. PENDAHULUAN

Beragamnya kemampuan pemelajar yang ada di dalam suatu kelas membuat seorang guru harus berpikir kreatif agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Pertanyaan bagaimana membagi waktu, bahan ajar yang sesuai dan perhatian guru terhadap semua pemelajar sehingga pembelajaran menjadi efektif dan dapat memaksimalkan talenta yang dimiliki setiap pemelajar telah menjadi pertanyaan yang terus diungkapkan semua guru sejak 100 tahun yang lalu (Tomlinson, 1999). Hal ini terjadi pula di kelas Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA) di Salah satu sekolah Spk (satuan pendidikan kerjasama) di Surabaya. Bahasa Indonesia untuk Penutur Asing (BIPA) diajarkan berdasarkan tingkatan kelas di mana di dalam satu kelas terdapat berbagai macam pemelajar yang

memiliki berbagai kemampuan dalam berbahasa, pengetahuan tentang bahasa maupun budaya Indonesia.

Pemelajar di kelas BIPA berasal dari berbagai negara, sebagai contoh di kelas IV Salah satu sekolah Spk (satuan pendidikan kerjasama) di Surabaya terdapat pelajar yang berasal dari Bangladesh, Denmark, Korea, Pakistan, Philippines, dan Amerika Serikat. Tetapi kemahiran mereka dalam berbahasa Indonesia berbeda-beda. Ada pemelajar yang baru saja datang ke Indonesia sehingga tidak memiliki pengetahuan apa-apa tentang Indonesia dan dikategorikan ke dalam level pemula. Ada pula yang sudah beberapa tahun tinggal di Indonesia dan dapat bicara sedikit menggunakan bahasa Indonesia dan dikategorikan ke dalam level menengah. Ada pula yang sudah mahir berbicara dan menulis dan dikategorikan ke

dalam level mahir. Tetapi semua level tersebut harus diajarkan oleh guru BIPA di dalam satu kelas dalam satu waktu karena mereka belajar berdasarkan jadwal kelasnya. Pembelajaran BIPA dalam hal ini menuntut guru untuk berpikir kreatif agar dapat memenuhi semua kebutuhan peserta didik dan dapat mencapai tujuan pembelajaran.

Mengajarkan BIPA di kelas yang mana para peserta didiknya ternyata memiliki tingkat kemahiran yang berbeda tidaklah mudah. Apabila pembelajaran dilakukan secara mudah untuk mencapai tujuan peserta didik pada tingkat pemula maka peserta didik pada tingkat menengah dan mahir akan merasa bosan karena hal itu terlalu mudah untuk mereka. Sebaliknya ketika materi pelajaran terlalu susah untuk tingkat mahir, maka tingkat pemula menjadi frustrasi karena tidak dapat mengikuti pembelajaran tersebut. Padahal di sisi lain, pembelajaran BIPA haruslah menyenangkan, mempromosikan budaya Indonesia serta membuat pelajar menyukai Indonesia. Kebutuhan peserta didik BIPA juga berbeda-beda. Ada yang belajar karena terpaksa. Ada yang belajar karena suka dengan Indonesia dan ingin mempelajari budayanya. Ada yang suka sekali dengan bahasa Indonesia karena orang tuanya dapat berbicara bahasa Indonesia. Selain itu, kecepatan belajar setiap peserta didik juga beragam. Ada yang dalam satu atau dua kali jam pelajaran langsung bisa. Ada yang membutuhkan latihan dan pertemuan berkali-kali baru bisa. Hal ini wajar karena mempelajari bahasa asing tidaklah mudah apalagi jarang digunakan.

Tantangan menghadapi kelas yang memiliki kemampuan yang beragam inilah yang menjadi dasar peneliti untuk melakukan pengembangan. Guru BIPA diberikan amanah agar setiap peserta didik di kelas BIPA dituntut untuk mencapai tingkat kemajuan tertentu yang telah ditentukan, bahkan peserta didik yang lambat juga harus mengalami kemajuan tidak boleh sampai terabaikan. Demikian juga dengan peserta didik yang belajar lebih cepat. Hal ini menyebabkan guru BIPA bingung memilih materi dan strategi mengajar yang lebih efektif dan efisien agar semua kebutuhan peserta didik terpenuhi dan dapat mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditentukan.

Oleh karena itu, guru BIPA dituntut untuk melakukan diferensiasi dalam pembelajaran. Menurut Shihab (2017), diferensiasi adalah suatu kegiatan yang memodifikasi proses, mendesain berbagai aktivitas untuk membantu peserta didik memahami materi dan memodifikasi produk, serta memberikan kesempatan bagi peserta didik menunjukkan apa yang mereka pahami atau hasil belajar lewat berbagai bentuk. Diferensiasi pembelajaran diyakini menjadi salah satu cara yang dapat digunakan guru untuk memecahkan permasalahan yang ada di kelas yang heterogen

kemampuan dan kemahirannya. Diferensiasi pada awalnya dicetuskan oleh Tomlinson pada tahun 1999. Tomlinson mengatakan bahwa dalam pembelajaran berdiferensiasi ini, guru dapat menggunakan banyak kegiatan yang bermacam-macam untuk memenuhi semua kebutuhan pelajar. Namun, diferensiasi ini sendiri sesungguhnya sudah ada sejak zaman dahulu. Ki Hajar Dewantara, Menteri Pendidikan pertama Indonesia, memiliki sebuah gagasan yakni pendidikan yang menghargai perbedaan karakteristik setiap anak. Dalam bukunya Pusara (1940), Ki Hajar Dewantara menyatakan tidak baik menyeragamkan hal-hal yang tidak perlu atau tidak bisa diseragamkan (Yunazwardi, 2018). Beliau berpendapat perbedaan kemampuan, bakat hingga keahlian harusnya difasilitasi dengan bijak. Prinsip inilah yang sama dan sejalan dengan pembelajaran Diferensiasi. Tetapi disayangkan referensi Ki Hajar Dewantara mengenai pembelajaran ini terbatas.

Berbeda halnya dengan Ki Hajar Dewantara, Carol Ann Tomlinson merupakan peneliti yang terkenal dengan pembelajaran Diferensiasi dan terus mengembangkan penelitiannya tentang Diferensiasi. Dalam bukunya *The Differentiated Classroom: Responding to the Needs of All Learners*, beliau membuka pandangan baru tentang cara lain dalam belajar. Dia selalu menggunakan frase "One size doesn't fit all" yang berarti bahwa satu cara pengajaran atau pembelajaran tidak akan bisa cocok atau sesuai untuk semua. Pembelajaran diferensiasi memandang bahwa pelajar harus dilihat secara individu, meskipun pelajar itu dikelompokkan ke kelas yang sesuai dengan umurnya tetapi nyatanya mereka berbeda dalam hal kesiapan belajar, minat dan gaya belajar (Tomlinson, 1999). Berawal dari keberagaman tersebut, guru hendaknya mengakomodasi dan melakukan diferensiasi.

Diferensiasi memiliki pandangan bahwa setiap pelajar seharusnya diberikan kesempatan untuk belajar sesuai dengan dirinya. Dalam pembelajaran, guru hendaknya melakukan diferensiasi berdasarkan konten/isi (content), proses (process) dan produk (product). Selain itu, pelajar juga hendaknya memiliki kesempatan untuk bekerja di dalam kelompok yang fleksibel. Pengelompokan pelajar dapat dilakukan dengan berbagai cara seperti, bekerja secara individu, perbedaan yang mereka miliki, kesamaan yang mereka miliki, bekerja dalam satu kelas, atau berdasarkan minat mereka, dan lain-lain. Selain itu, seharusnya juga ada penilaian yang berlangsung secara berlanjut (ongoing assessment) untuk membantu perencanaan pembelajaran yang efektif.

Diferensiasi merupakan suatu hal yang cocok dilakukan untuk pembelajaran bahasa apa saja yang memiliki pelajar yang beragam kemampuannya. Purnamaningwulan (2017) melakukan penelitian tentang penggunaan Diferensiasi di kelas Speaking

yang pemelajarnya memiliki kemampuan beragam. Diketahui bahwa Diferensiasi dapat memecahkan masalah tentang keberagaman kemampuan pemelajar dalam satu kelas yakni suasana belajar yang menyenangkan, praktik bicara, pembelajaran kolaboratif dan pemilihan materi dan proses belajar. Tindakan yang diberikan pada penelitian tersebut juga mampu mengembangkan kemampuan siswa dalam berbicara. Kelley (2018) juga meneliti tentang penggunaan Diferensiasi di kelas bahasa asing tingkat menengah. Beberapa guru meyakini bahwa guru bahasa asing yang efektif adalah yang merencanakan diferensiasi berdasarkan kebutuhan dan minat siswa serta menggunakan berbagai macam instruksi dan pengelompokan yang fleksibel. Valiandes (2015) juga mengevaluasi dampak penggunaan diferensiasi pada kemampuan literasi dan membaca di kelas yang beragam kemampuannya. Hasil menunjukkan bahwa di kelas yang melakukan diferensiasi siswa berkembang menjadi lebih baik dibandingkan dengan siswa yang tidak memakai diferensiasi. Dari beberapa penelitian tersebut dapat dilihat bahwa diferensiasi ini memang cocok digunakan untuk memenuhi semua kebutuhan pemelajar di kelas yang kemampuannya beragam.

Tetapi dalam praktiknya, mengimplementasikan diferensiasi tidaklah mudah. Dalam pembelajaran bahasa Indonesia misalnya, dalam kegiatan membaca tidak banyak sumber bacaan yang sesuai dengan kemampuan maupun minat pemelajar. Apabila guru hanya membuat bahan bacaan yang berupa tulisan dan tidak menarik, maka pelajar tidak akan memaknai pelajaran tersebut. Sedangkan apabila pelajar membaca buku bacaan yang terdapat di kelas, kebanyakan bacaannya sulit untuk tingkat pemula. Hal inilah yang membuat diperlukannya pengembangan perangkat pembelajaran dengan model diferensiasi di kelas BIPA. Ramadhani, Widodo & Harsiati (2016) mengungkapkan betapa pentingnya mengembangkan bahan ajar untuk meningkatkan kualitas pembelajaran BIPA. Mereka mengembangkan bahan ajar karena adanya kebutuhan bahan ajar dalam meningkatkan kemahiran berbicara. Penelitian lain yang dilakukan oleh Siroj (2015) tentang pengembangan model integratif bahan ajar BIPA. Beliau menemukan bahwa bahan ajar BIPA dapat dilakukan secara integratif dengan memanfaatkan Information and Communications Technology (ICT) secara optimal.

Schoology (2019) mengemukakan survei tentang pembelajaran yang dilakukan di pendidikan dari TK hingga jenjang SMA. Tren penggunaan pendekatan pembelajaran digital yang banyak digunakan adalah pembelajaran diferensiasi. Selain itu, penggunaan teknologi saat ini tidak dapat dipungkiri. Sekolah juga hendaknya memanfaatkan perkembangan teknologi untuk meningkatkan

proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan visi dan misi sekolah untuk menyiapkan anak menjadi global thinkers dan global leaders dengan menggunakan teknologi. SIS memiliki beberapa iPad yang dapat digunakan oleh guru dan siswa. Masing-masing siswa dapat menggunakannya tetapi harus bergantian dengan kelas lain. Pemelajar di SIS sudah terbiasa menggunakan iPad, bahkan mereka menyukai belajar dengan iPad daripada secara tradisional. Banyak sekali aplikasi yang dapat digunakan untuk proses pembelajaran, seperti iMovie, Green Screen, Show Me, Book Creator, dan lain-lain. Kesulitan dalam praktik diferensiasi adalah keberadaan sumber belajar yang tidak dapat memenuhi semua kebutuhan pelajar. Tetapi disayangkan karena tidak banyak sumber bacaan bahasa Indonesia yang tersedia. Hal ini yang membuat guru BIPA merasakan perlunya mengembangkan pembelajaran dengan aplikasi Book Creator. Book Creator dipandang sesuai dengan kemampuannya untuk meningkatkan kemampuan peserta didik baik dalam kemampuan berbicara, menulis, menyimak dan membaca.

Towner dan Carrera (2019) di dalam buku yang dibuatnya di Book Creator juga menjelaskan bahwa Book Creator dapat mendukung pemelajar yang belajar bahasa asing. Book Creator menjadi suatu aplikasi yang tepat untuk pembelajaran bahasa asing karena mendukung 4 domain dalam pembelajaran bahasa yakni, membaca, menulis, berbicara dan menyimak. Book Creator juga memberi pemelajar suatu materi yang dapat dikreasikan sesuai dengan tingkat kemahiran berbahasa mereka. Setiap anak dapat membuat buku yang menunjukkan pemikiran dan pemahaman mereka tentang dunia di sekitar mereka dan menyisipkan konsep apa yang telah mereka pelajari di sekolah.

Berdasarkan permasalahan di atas, untuk memenuhi kebutuhan semua pemelajar yang memiliki beragam kemampuan dan kemahiran berbahasa di kelas BIPA dan dengan kemudahan teknologi dapat membantu guru dalam proses belajar maka diperlukan pengembangan perangkat pembelajaran dengan model diferensiasi dengan menggunakan Book Creator di kelas BIPA.

## 2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian dan pengembangan (Research and Development/R&D). Model pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini adalah model pengembangan ADDIE, yang terdiri dari lima tahapan, yakni Analysis, Design, Development, Implementation, dan Evaluation. Tung (2017) mengatakan bahwa salah satu fungsi ADDIE digunakan adalah untuk menjadi pedoman dalam membangun perangkat dan infrastruktur program pelatihan yang efektif, dinamis, dan mendukung kinerja pelatihan itu sendiri. Sedangkan perangkat pembelajaran

ADDIE ditujukan untuk mencapai kegiatan pembelajaran yang efektif.

Gagne, Wager, Goals, dan Keller (dalam Januszewski & Molenda, 2008) menjelaskan dasar-dasar tahapan ADDIE secara terperinci dengan panduan prosedural yang terperinci sebagai berikut:

1. Analysis (Analisis), mengidentifikasi masalah dan karakteristik peserta didik dengan cara:

- Pertama-tama menentukan kebutuhan akan instruksi pembelajaran yang seperti apa untuk menyelesaikan masalah tersebut.
- Melakukan analisis instruksional untuk menentukan target tujuan pembelajaran dari segi kognitif, afektif, dan psikomotor.
- Menentukan keterampilan apa yang diharapkan dimiliki oleh peserta didik yang masuk, dan yang akan berdampak pada pembelajaran dalam kursus.
- Analisis waktu yang tersedia dan seberapa banyak yang dapat dicapai dalam periode waktu tersebut. Beberapa penulis juga merekomendasikan analisis konteks dan sumber daya yang tersedia.

2. Design (desain/perancangan), mendesain strategi-strategi pengajaran dan menentukan aktivitas peserta didik dan penilaian, dengan cara

- Menerjemahkan sasaran kursus ke dalam hasil kinerja keseluruhan, dan sasaran utama untuk setiap unit kursus.
- Menentukan topik pengajaran atau unit yang akan dibahas dan beberapa banyak waktu yang akan dihabiskan untuk masing-masing.
- Mengurutkan unit yang berkaitan dengan tujuan kursus.
- Memecahkan unit instruksi, identifikasi tujuan utama yang ingin dicapai selama setiap unit.
- Menentukan pelajaran dan kegiatan pembelajaran untuk setiap unit.
- Mengembangkan spesifikasi untuk penilaian apa yang telah dipelajari oleh peserta didik.

3. Development (pengembangan), membuat isi, penugasan, dan penilaian-penilaian, dengan cara:

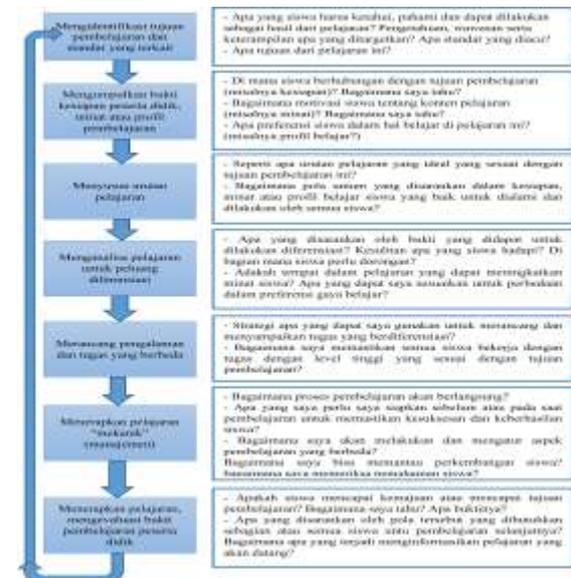
- Membuat keputusan tentang jenis kegiatan dan materi pembelajaran.
- Menyiapkan bahan konsep dan / atau kegiatan.
- Mencoba materi dan kegiatan dengan anggota audiens target.
- Merevisi, memperbaiki, dan memproduksi bahan dan kegiatan.
- Menghasilkan pelatihan instruktur atau bahan tambahan.

4. Implementation (implementasi/eksekusi), membuat prototipe penilaian, pelatihan guru, dan partisipasi peserta didik dalam pembelajaran, dengan cara

- menentukan pasar materi untuk diadopsi oleh instruktur dan pelajar potensial.
- Memberikan bantuan atau dukungan sesuai dengan kebutuhan.

5. Evaluation (evaluasi/umpan balik), penilaian formatif, yang mengukur hasil belajar selama pembelajaran. Penilaian sumatif, yang mengukur hasil belajar setelah selesai pembelajaran, dengan cara:

- menerapkan rencana untuk penilaian pelajar.
- Melaksanakan rencana untuk evaluasi program.
- Melaksanakan rencana untuk pemeliharaan dan revisi kursus.



Gambar 1. Diagram proses perencanaan dan implementasi model diferensiasi

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian dan pengembangan ini bertujuan untuk menghasilkan perangkat pembelajaran dengan model pembelajaran diferensiasi pada pelajaran Bahasa Indonesia untuk penutur asing kelas IV dengan tema waktu dan tempat di mana kita berada. Pada pengembangan ini peneliti hanya memilih satu tema yang dikembangkan dari 6 tema yang ada dalam satu tahun. Perangkat pembelajaran yang dikembangkan berupa perencanaan unit/silabus, RPP, bahan ajar, lembar kerja peserta didik, rubrik penilaian, dan jurnal guru.

Perencanaan unit adalah tahap paling awal dalam pelaksanaan PYP. Perencanaan unit adalah desain pembelajaran dalam satu unit/tema yang mana kesemua komponennya dituliskan dengan jelas dan menjadi pedoman dalam melaksanakan pembelajaran. Terdapat 9 kotak dalam perencanaan unit yang mana 4 kotak (kotak ke-6 sampai ke-9) adalah kotak untuk melakukan refleksi dan menulis catatan guru selama atau setelah pembelajaran berlangsung. Lembar refleksi guru ini berisi tentang sejauh mana guru dan peserta didik mencapai tujuan pembelajaran, sejauh mana kita memasukkan unsur PYP dalam pembelajaran, catatan tentang pertanyaan yang diprakarsai peserta didik yang muncul dari pembelajaran, serta catatan guru pada proses pembelajaran. Sedangkan 5 kotak

yang lain adalah perencanaan pembelajaran yang terdiri dari:

1. Apa tujuan kita, yang berisi deskripsi tema, ide sentral, dan penilaian sumatif tentang cara apa yang dilakukan untuk menilai pemahaman peserta didik serta lampiran rubrik penilaian.
2. Apa yang kita pahami, yang berisi tentang pertanyaan esensial, kunci konsep, serta pertanyaan/pancingan guru untuk mencerminkan tujuan pembelajaran.
3. Bagaimana kita memahami apa yang peserta didik pahami, yang berisi penilaian yang diperlukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik memahami konsep dan pengetahuan. Tujuan pembelajaran juga tertuang di sini.
4. Seberapa baik kita akan belajar, adalah bagaimana guru merancang kegiatan pembelajaran yang dapat dilakukan peserta didik serta keterampilan apa yang ingin ditonjolkan untuk dipelajari. Selain itu juga terdapat lampiran lembar kerja kegiatan peserta didik.
5. Sumber belajar apa yang digunakan, yang berisi apa saja yang dapat menjadi sumber belajar untuk peserta didik, seperti dengan iPad, Book Creator, lingkungan kelas, dan lain-lain.

Standar kompetensi yang dipilih oleh guru yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran terletak di akhir lembar perencanaan unit.

RPP dirancang sesuai dengan langkah-langkah yang ada di perencanaan unit. RPP dirancang sesuai dengan jumlah pertemuannya yakni 14 pertemuan. Tetapi dalam praktiknya, RPP tersebut akan dapat berubah sesuai dengan perkembangan peserta didik karena sebelum memulai pembelajaran peserta didik akan diberikan tes kemampuan awal yang berupa grafik KWL dan kartu keluar yang dapat digunakan guru untuk mendesain kegiatan belajar pada pertemuan berikutnya. Format RPP berisi identitas kelas, alokasi waktu, pertemuan ke berapa, tema, tujuan materi, kegiatan pembelajaran, media sumber belajar yang diperlukan dan penilaian. RPP dibuat dengan singkat sehingga guru dapat dengan mudah membacanya dan dapat fokus pada penilaian dan tujuan pembelajaran. Hal ini dikarenakan dalam model pembelajaran diferensiasi peserta didik dapat membangun pengetahuannya dengan berbagai cara sehingga guru tidak boleh memaksakan satu cara dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran.

Bahan ajar yang dikembangkan menggunakan Book Creator. Guru menggunakan Book Creator untuk membuat bahan ajar berupa bacaan yang dapat dibaca bersama-sama maupun individu. Hal ini bertujuan agar dapat memberikan materi dengan tingkat kesulitan bahasa yang sesuai dengan peserta didik. Selain itu, untuk mengakses Book Creator ini peserta didik dapat memindai QR Code menggunakan iPad pada kartu tugas sehingga provokasi pembelajaran dapat menjadi lebih

menarik. Peserta didik dapat memilih bacaan yang sesuai dengan kemampuan berbahasa mereka. Dalam tahap ini dilakukan diferensiasi konten karena peneliti melakukan diferensiasi terhadap bahan bacaan yang digunakan peserta didik.

Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) didesain dengan variasi tugas yang dapat dipilih. Variasi ini dilakukan untuk memodifikasi proses pembelajaran yang dapat disesuaikan dengan kesiapan dan minat peserta didik. Dengan variasi pilihan tugas, peserta didik dapat membangun pengetahuannya secara nyata berdasarkan pengalaman dan minat mereka agar belajar lebih dapat bermakna dan menyenangkan. Penggunaan Kartu Keluar, Choice Boards, dan kebebasan memilih bentuk hasil produk pembelajaran dalam penilaian sumatif adalah suatu bentuk modifikasi proses dan produk.

Rubrik penilaian yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah rubrik penilaian di mana guru hanya menentukan kriteria yang harus dicapai. Guru dan peserta didik akan bersama-sama menentukan bagaimana kriteria yang belum tercapai atau dalam penulisan guru menggunakan istilah berkembang dan yang melebihi ekspektasi guru dengan menggunakan istilah keren. Hal ini bertujuan agar peserta didik yang masih berada di kelas IV Sekolah Dasar dapat mengetahui bagaimana ekspektasi dan penilaian yang akan diberikan guru sehingga peserta didik akan lebih bertanggung jawab dan dapat melakukan yang terbaik untuk mendapat nilai keren.

Jurnal guru digunakan untuk melakukan penilaian baik selama observasi harian ataupun penilaian pada hasil belajar. Penilaian tidak hanya dilakukan pada akhir pembelajaran atau akhir unit, melainkan juga dilakukan pada saat kegiatan pembelajaran berlangsung (ongoing assessment). Selain itu, jurnal guru juga digunakan untuk mencatat strategi pembelajaran yang cocok atau bekerja dengan baik atau pengelompokan yang fleksibel yakni berdasarkan kemampuannya, minatnya, kesiapan belajarnya, atau gaya belajarnya. Selain itu, jurnal guru juga dapat digunakan untuk mencatat perkembangan keterampilan peserta didik karena pembelajaran dalam PYP tidak hanya menilai pengetahuan akan konsep tetapi juga keterampilan yang sesuai dengan abad 21, seperti berpandangan terbuka, berpikir kritis, peduli, dan lain-lain.

Perangkat pembelajaran yang telah didesain ini kemudian telah divalidasi oleh dua pakar/ahli yang sudah berpengalaman untuk menilai produk yang dirancang. Validasi ahli materi dilaksanakan oleh Ibu Dr. Siyaswati, M.Pd. Beliau adalah salah satu dosen Bahasa Inggris yang juga mengajar Bahasa Indonesia untuk penutur asing dan sering keluar negeri untuk mengikuti lokakarya/workshop. Beliau lulusan S3 Universitas Negeri Surabaya yang juga pernah mendapat beasiswa belajar bersama profesor di Amerika selama 3 bulan.

Dengan latar belakang tersebut, beliau mempunyai latar belakang ahli materi sesuai dengan materi/bahan ajar dalam perangkat yang dikembangkan. Sedangkan validasi ahli desain pembelajaran dilaksanakan oleh Bapak Dr. Drs. Achmad Noor Fatirul, S.T., M.Pd. Beliau adalah salah satu dosen Pascasarjana yang merupakan ahli desain pembelajaran. Beliau adalah lulusan S3 Universitas Negeri Malang. Dengan latar belakang tersebut, beliau mempunyai latar belakang ahli desain.

Validasi oleh ahli materi dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi, kritik dan saran mengenai materi tersebut agar perangkat pembelajaran yang dikembangkan menjadi perangkat yang baik dari segi materi dan bahasa yang digunakan. Sedangkan validasi oleh ahli desain dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh informasi, kritik dan saran untuk kelayakan dan bentuk penyajian agar mudah dipahami dan dapat digunakan untuk selanjutnya.

Validasi ini difokuskan pada validasi perangkat pembelajaran dan penyajian. Perangkat pembelajaran yang berupa silabus, RPP, bahan ajar, lembar kerja peserta didik, rubrik penilaian, dan jurnal guru diberikan kepada ahli untuk divalidasi atau dinilai kelayakannya. Instrumen yang digunakan untuk menilai adalah kuesioner atau angket. Data tersebut berupa skala kelayakan, komentar, dan saran terhadap isi materi pada perangkat pembelajaran tersebut.

Data validasi yang diperoleh dari penelitian perangkat pembelajaran dengan model diferensiasi ini terdiri dari dua hal, yakni:

1. Hasil Validasi Ahli Materi

Secara keseluruhan, hasil dari validasi perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan sudah bagus. Hal ini terlihat pula dari hasil angket yang telah diisi dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil validasi ahli materi

No.	Indikator	Skor				
		1	2	3	4	5
<b>Aspek Relevansi Materi</b>						
1	Kemampuan materi mengenai standarisasi soal berdasarkan					√
2	Kemampuan materi mengenai bagian-bagian pembelajaran					√
3	Kelengkapan konsep materi sehingga dapat aspek kelayakan					√
<b>Aspek Pengorganisasian Materi</b>						
4	Sistematis penyusunan materi					√
5	Kemudahan materi					√
6	Kelengkapan materi					√
7	Aktualitas materi					√
8	Kemampuan tingkat kesulitan dan koherensi konsep					√
9	Kelengkapan materi					√
<b>Aspek Evaluasi/latihan soal</b>						
10	Sistematis penyusunan materi					√
11	Kepertepatan penulisan pertanyaan					√
12	Varian soal					√
13	Tingkat kesulitan soal					√
<b>Aspek Efek bagi Strategi Pembelajaran</b>						
14	Mendukung rasa ingin tahu siswa					√
15	Efektifitas proses belajar untuk mengembangkan siswa					√
16	Keterampilan proses pembelajaran menggunakan					√
17	Keterampilan proses pembelajaran dalam meningkatkan pengetahuan siswa					√
18	Keterampilan proses pembelajaran menggunakan					√
Total		3	20	60		

Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa hasil validasi perangkat pembelajaran adalah 92,22%. Sesuai dengan kriteria penilaian maka perangkat pembelajaran ini sudah sangat valid dan sangat baik sehingga sangat layak digunakan untuk dilakukan uji coba kepada peserta didik.

Sebelum diuji cobakan kepada peserta didik, ada beberapa hal yang perlu dilakukan revisi, misalnya pada aspek relevansi materi. Peneliti

harus memastikan bahwa konsep materi sudah benar dan sesuai dengan aspek keilmuan, dalam hal ini Bahasa Indonesia untuk penutur asing. Tetapi dalam hal kesesuaian materi dengan standards and benchmarks serta tujuan pembelajaran sudah sangat valid.

Pada aspek pengorganisasian materi, penyampaian materi pembelajaran sudah sistematis dan menarik. Tetapi peneliti harus merevisi pada kelengkapan materi. Penambahan sumber bacaan dan materi yang lebih rinci dan luas diperlukan untuk peserta didik yang sudah berada pada level mahir. Selain itu, kesesuaian tingkat kesulitan dan keabstrakan konsep perlu direvisi agar sesuai dengan level kemahiran berbahasa peserta didik. Sedangkan pada aktualitas materi dan kejelasan contoh sudah sangat baik.

Pada aspek evaluasi/latihan soal, peneliti perlu merevisi sistematika penyampaian materi agar peserta didik dapat dengan mudah mengikuti alur latihan soal atau evaluasi yang dilakukan guru. Untuk kejelasan petunjuk pengerjaan dan tingkat kesulitan soal mendapat nilai baik. Sedangkan untuk variasi soal mendapat nilai sangat baik karena mencerminkan diferensiasi proses.

Pada aspek efek atau pengaruh bagi strategi pembelajaran, perangkat pembelajaran mendapat nilai sangat valid atau baik dalam hal mendorong rasa ingin tahu peserta didik, mendukung proses belajar untuk kemandirian peserta didik, kemampuan proses pembelajaran dapat menambah pengetahuan peserta didik, meningkatkan pemahaman peserta didik dan menambah motivasi peserta didik dalam belajar Bahasa Indonesia. Selain itu, ahli materi juga memberikan saran untuk menambah referensi untuk penulisan buku berikutnya.

2. Hasil Validasi Ahli Desain

Secara keseluruhan, perangkat pembelajaran yang telah dikembangkan mendapat nilai yang memuaskan, yakni 92%. Hal ini berarti perangkat pembelajaran ini valid dan layak digunakan untuk uji coba terbatas. Berikut hasil validasi yang telah didapatkan:

Tabel 2. Hasil validasi ahli desain

No.	Aspek yang Dinilai	Skor				
		1	2	3	4	5
<b>Tampilan cover</b>						
1	Kemenerikan warna pada cover					√
2	Ketepatan jenis dan ukuran huruf					√
3	Ketepatan gambar					√
<b>Tampilan materi</b>						
4	Kemenerikan warna tulisan					√
5	Ketepatan jenis huruf					√
6	Ketepatan layout pengetikan					√
7	Kejelasan tulisan					√
<b>Tampilan Lembar Kerja</b>						
8	Kemenerikan warna					√
9	Ketepatan jenis huruf					√
10	Ketepatan layout pengetikan					√
Total					16	30

Pada tampilan cover, ketepatan jenis dan ukuran huruf sudah sangat valid. Tetapi pada kemenerikan warna dan ketepatan gambar perlu direvisi. Hal ini sesuai dengan saran validator untuk tidak perlu menggunakan kata-kata yang

terlalu banyak pada judul. Validator memberi masukan untuk menuliskan judul yang singkat tetapi tetap menarik.

Pada tampilan materi, kemenarikan warna tulisan sudah sangat baik karena pemilihan warna yang kontras membuat menarik. Ketepatan jenis huruf juga sangat baik karena memiliki perbedaan jenis huruf seperti pada instruksi dan pemilihan tugas kegiatan. Hal ini ditujukan agar memudahkan peserta didik dalam membaca. Tulisan juga sudah sangat jelas tetapi layout pengetikan perlu direvisi karena ada beberapa penulisan yang hampir berada di tepi kertas.

Pada aspek tampilan lembar kerja, warna sudah sangat menarik dan ketepatan layout pengetikan sudah sangat baik. Tetapi pada ketepatan jenis huruf perlu direvisi karena ada beberapa huruf yang tidak dapat terbaca dengan jelas.

Berdasarkan hasil kedua validator tersebut, perlu dilakukan revisi pada beberapa hal. Setelah dilakukan beberapa revisi, produk pengembangan telah siap diujicobakan kepada peserta didik. Peserta didik yang menjadi uji coba adalah penutur asing yang belajar Bahasa Indonesia di kelas IV di Salah satu sekolah Spk (satuan pendidikan kerjasama) di Surabaya.

### 3. Hasil Uji Coba Produk

Uji coba produk yang telah dikembangkan dilakukan pada satu kelas saja, yakni kelas IV di Salah satu sekolah Spk (satuan pendidikan kerjasama) di Surabaya. Terdapat 12 peserta didik di dalam kelas ini. Hasil respon peserta didik dapat dilihat melalui tabel di bawah ini:

Tabel 3. Hasil respon peserta didik

No.	Aspek yang Dinilai	Skala Penilaian					Jumlah nilai	Hasil Rata-rata (%)	Keterangan
		SES	ES	B	S	SS			
1	Saya senang dengan model belajar ini.	2	6	4		50	83	Sangat senang	
2	Saya menikmati karena saya bisa memilih kegiatan yang saya sukai.	2	4	6		32	87	Sangat senang	
3	Saya lebih mudah mengerti dan paham tentang materi ini.	4	3	5		49	82	Sangat senang	
4	Saya dapat lebih bertanggung jawab dan lebih mandiri.	1	5	6		53	88	Sangat senang	
5	Model belajar ini menarik.	1	3	2	6	49	82	Sangat senang	
6	Saya lebih mudah mengidentifikasi permasalahan.	4	1	7		51	85	Sangat senang	
7	Saya termotivasi untuk belajar.	1	4	3	2	44	73	Senang	
8	Saya dapat membuat apa yang saya sukai dengan membuat buku digital.	1	3	8		55	92	Sangat senang	
9	Saya dapat meningkatkan kemampuan bahasa Indonesia saya.	2	3	4	3	44	73	Senang	
10	Buku ini lebih berkesan dan menyenangkan.	1	4	4	3	45	75	Senang	
Jumlah hasil rating							870		
% Hasil rata-rata = Jumlah hasil rating / jumlah indikator							82		Sangat senang

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa hasil respon peserta didik terhadap keseluruhan aspek pada lembar angket respon peserta didik menunjukkan respon yang positif terhadap penerapan model pembelajaran diferensiasi dengan menggunakan Book Creator. Hal ini dapat dilihat dari persentase jawaban responden yang berjumlah 12 peserta didik dengan rata-rata hasil rating yang diperoleh adalah 82%. Dalam kriteria skala penilaian ini berarti termasuk dalam kriteria sangat senang. Hal ini menunjukkan

bahwa peserta didik memiliki ketertarikan terhadap penerapan produk yang telah dikembangkan.

Penggunaan Book Creator di dalam kelas dapat menarik minat peserta didik untuk belajar dan menggunakan bahasa Indonesia. Mereka dapat mengungkapkan pengetahuan mereka melalui Book Creator. Selain itu, mereka dapat berkreasi dengan gambar dan tulisan yang dapat ditulis dengan berbagai model. Menurut Shihab (2017), diferensiasi produk merupakan salah satu cara peserta didik dapat dengan mudah untuk membuat pembelajaran lebih bermakna dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan penelitian ini, ketika peserta didik antusias datang ke kelas dan menanyakan apakah akan melanjutkan proyek dengan Book Creator. Selain itu, dari hasil respon peserta didik 75% berpendapat bahwa belajar menjadi lebih menyenangkan dan bermakna. Meskipun ada beberapa peserta didik yang ragu bahkan tidak berpikir pembelajaran menjadi menyenangkan. Ismajli dan Imami-Morina (2018) juga menyebutkan bahwa peserta didik lebih memilih cara dan bentuk belajar yang berbeda-beda untuk memenuhi kebutuhan mereka dan mereka menjadi aktif dan tertarik untuk belajar di setiap kegiatan pembelajaran di kelas.

Book Creator dapat membantu peserta didik dalam menarik dan mengekspresikan pikiran mereka tetapi dalam penggunaannya harus memperhatikan beberapa hal. Hasil observasi pada saat uji coba menunjukkan bahwa memastikan iPad dan koneksi internet sudah baik atau siap digunakan. Ketika koneksi internet tidak stabil maka guru harus memiliki cara untuk dapat menyelesaikan permasalahan tersebut. Untungnya di tempat uji coba penelitian ini, terdapat ahli teknologi dan internet, sehingga guru dapat langsung menyelesaikan permasalahan ini dengan cepat. Selain itu, guru harus memastikan peserta didik fokus dalam pembuatan tersebut karena menggunakan teknologi, terutama iPad, dapat membuat mereka tidak fokus. Penggunaan bahasa Inggris yang menjadi bahasa utama di dalam pengetikan di iPad membuat suatu kendala dan kesulitan tersendiri untuk peserta didik dalam mengetik kata-kata bahasa Indonesia. Ketika mengetik suatu kata dalam bahasa Indonesia, seringkali kata tersebut akan otomatis berubah ke bahasa Inggris. Dalam hal ini fitur automatic spelling dalam iPad menjadi suatu kendala dalam pembelajaran bahasa Indonesia.

Sousa dan Tomlinson (2011) juga menjelaskan bahwa diferensiasi produk dapat memberi kesempatan pada peserta didik untuk menggunakan media sebagai alat untuk mengungkapkan pengetahuan, pemahaman, dan kemampuan mereka dalam pembelajaran (dalam Bajrami, 2013). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian ini yang mana peserta didik dengan menggunakan Book Creator dapat mengungkapkan pengetahuan, pemahaman,

dan kemampuan mereka. Hasil respon peserta didik menunjukkan sebanyak 92% peserta didik menganggap bahwa mereka dapat menuliskan apa yang mereka tahu melalui Book Creator. Peserta didik pada level pemula dapat menggunakan kata atau frase yang mereka ketahui. Sedangkan untuk level menengah dan mahir, mereka dapat menulis menggunakan kalimat yang lebih panjang untuk mengungkap pemikiran mereka. Selain itu, penggunaan iPad dapat membuat mereka menggunakan google translate. Hal ini diperbolehkan asalkan mereka paham akan apa yang mereka tulis tentunya dengan bantuan guru.

Meskipun Book Creator menjadi suatu alat yang dapat menarik minat peserta didik, guru hendaknya juga tetap berpikir bahwa tidak semua anak menyukai penggunaan teknologi dalam mengungkapkan idenya. Terdapat dua peserta didik yang merasa bahwa menggunakan Book Creator tidak dapat meningkatkan Bahasa Indonesia mereka. Ketika hal itu terjadi, guru hendaknya menjadi fleksibel dan memiliki cara lain bagaimana agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Hal inilah yang menjadi esensi dari diferensiasi. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Tomlinson (1999), di kelas yang menggunakan model diferensiasi guru memulai pelajaran berangkat dari peserta didik bukannya dari panduan kurikulum. Guru hendaknya menerima bahwa peserta didik dapat belajar dengan berbagai macam cara agar tujuan pembelajaran tercapai.

#### 4. KESIMPULAN

Beberapa simpulan yang dapat disusun dari hasil proses penelitian dan pengembangan perangkat pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

1. Dihasilkan produk berupa perangkat pembelajaran dengan model diferensiasi menggunakan Book Creator yang memiliki spesifikasi perencanaan unit merupakan silabus yang dibuat untuk satu tema dengan menggunakan kurikulum PYP, RPP merupakan rencana pembelajaran yang dapat berubah melihat dari kesiapan peserta didik, bahan ajar diberikan beberapa tingkat agar sesuai dengan kemampuan berbahasa Indonesia peserta didik, penilaian dibuat dan dibahas bersama dengan peserta didik agar peserta didik mengetahui target pembelajaran, dan jurnal guru dirancang untuk dapat merekam hasil pembelajaran pada saat pembelajaran berlangsung maupun pada akhir tema.
2. Validasi perangkat pembelajaran yang dilakukan oleh 2 validator ahli memperoleh hasil sebesar 92,22% dengan kategori sangat baik. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perangkat pembelajaran ini sangat layak digunakan dalam pembelajaran BIPA untuk kelas IV dengan beberapa revisi yang diperlukan.

3. Respon peserta didik terhadap pelaksanaan pembelajaran menunjukkan respon yang positif yang mana peserta didik sangat senang mendapat pembelajaran dengan model diferensiasi dengan menggunakan Book Creator pada tema tempat dan waktu di mana kita berada. Hal itu ditunjukkan melalui persentase jawaban responden dari 12 peserta didik adalah 82% dan hasil persentase ini termasuk dalam kategori sangat senang bagi peserta didik.

Berdasarkan hasil penelitian dan kondisi di lapangan maka saran yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Perangkat ini masih jauh dari kesempurnaan dan perlu dikembangkan lagi agar nantinya benar-benar dapat menjadi perangkat yang baik, menarik, dan dapat digunakan di kondisi lapangan yang berbeda-beda.
2. Perangkat ini perlu dikembangkan dan diuji cobakan lebih luas sehingga dapat memperoleh hasil yang lebih baik karena dalam penelitian ini peneliti hanya melibatkan sedikit responden.
3. Dalam menggunakan perangkat ini hendaknya juga memperhatikan karakteristik peserta didik karena tidak semua peserta didik mampu menerima atau menyerap materi menggunakan model pembelajaran diferensiasi.
4. Selain itu, koneksi internet dan kesiapan iPad juga perlu diperhatikan karena meskipun dapat digunakan secara offline tetapi tetap memerlukan jaringan internet ketika peserta didik memerlukan gambar dari internet. Guru hendaknya dapat menyelesaikan masalah teknis apabila terjadi masalah pada koneksi internet.
5. Penelitian ini dapat juga dilakukan pada mata pelajaran lain, tidak hanya di kelas BIPA.

#### 5. REFERENSI

- Amalia, M. N. (2017). Era Baru: Perencanaan Pengajaran Bahasa Memasuki Era Abad Ke-21. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 1(1), 21-28.
- American Education Reaches Out. (2018). 2018 AERO World language standards and benchmarks. Diakses di [http://www.projectaero.org/AEROplus/languages/AERO\\_world\\_language\\_standard\\_s.pdf](http://www.projectaero.org/AEROplus/languages/AERO_world_language_standard_s.pdf)
- Andini, D. W. (2016). "Differentiated Instruction": Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman Siswa di Kelas Inklusif. *Trihayu* Vol.2 No.3, pp. 340-349.
- Bajrami, I. (2013). The importance of differentiation in supporting diverse learners. *Journal of Education and Practice*, 4(22), 149-154.
- Bookcreator.com. (2019). Diakses di <https://bookcreator.com/press/>
- Erviana, V. Y. (2016). Pengembangan perangkat pembelajaran berbasis sosiokultural bagi

- siswa sekolah dasar. *Jurnal Prima Edukasia* Vol.4 No.2, pp. 222-232.
- Hernawan, A. H., Permasih, H., dan Dewi, L. (2012). *Pengembangan Bahan Ajar*. Bandung: Direktorat UPI.
- Hockett, J. A. (2018). *Differentiation Strategies and Examples: Grade 3-5*. Tennessee Department of Education. Diakses di [https://www.tn.gov/content/dam/tn/education/training/access\\_diffrentiation\\_handbook\\_3-5.pdf](https://www.tn.gov/content/dam/tn/education/training/access_diffrentiation_handbook_3-5.pdf)
- Husni, M. (2018). *Diferensiasi Peserta Didik dalam Kebersamaan di Kelas Inklusif*. Annual Conference for Muslim Scholars (pp. 479-488). Surabaya: UIN Sunan Ampel.
- International Baccalaureate Organization. (2009). *Tata laksana PTD: Kerangka kurikulum untuk pendidikan internasional tingkat dasar*. United Kingdom.
- Ismajli, H. & Imami-Morina, I. (2018). *Differentiated Instruction: Understanding and applying interactive strategies to meet the needs of all the students*. *International Journal of Instruction*, 11(3), 207-218.
- Januszewski, A., & Molenda, M. (2008). *Educational technology*. New York: Lawrence Erlbaum Associates.
- Kamus Besar Bahasa Indonesia. [Online]. Tersedia di <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/pembelajaran>
- Kelley, S. K. (2018). *Using differentiated instruction in foreign language classrooms succesfully: A basic qualitative investigation*. Doctoral Dissertation. Diakses di <https://eric.ed.gov/?id=ED591464>
- Kemendikbud. (2013). *Permendikbud No.65 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Mango, O. (2015). *iPad Use and Student Engagement in the Classroom*. *Turkish Online Journal of Educational Technology TOJET*, 14(1), 53-53. Diakses di <https://eric.ed.gov/?id=EJ1057341>
- Nugraha, D. A., & Binadja, A. (2013). *Pengembangan bahan ajar reaksi redoks bervisi SETS, berorientasi konstruktivistik*. *Journal of Innovative Science Education*, 2(1).
- Puentedura, R. R. (2015). *SAMR: A brief introduction*. Diakses di [http://hippasus.com/rpweblog/archives/2015/10/SAMR\\_A\\_BriefIntro.pdf](http://hippasus.com/rpweblog/archives/2015/10/SAMR_A_BriefIntro.pdf)
- Purnamaningwulan, R. A. (2017). *Incorporating differentiated instruction in English speaking class of mixed-competence learners: Action research*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Program Pascasarjana Bahasa Inggris. Universitas Sanata Dharma: Yogyakarta. Diakses di <https://core.ac.uk/download/pdf/84771504.pdf>
- Ramadhani, R. P., Widodo Hs, & Titik H. (2016). *Pengembangan bahan ajar keterampilan berbicara Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing tingkat pemula*. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*, 1(3), 326-337. Diakses di <http://journal.um.ac.id/index.php/jptpp/article/view/6155>
- Riduwan. 2006. *Skala Pengukuran Variabel-variabel Penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- Romrell, D., Kidder, L. C., & Wood, E. (2014). *The SAMR model as a framework for evaluating mLearning*. *Journal of Asynchronous Learning Network*.
- Schoology. (2019). *2018-2019 The State of Digital Learning in K-12 Education: An EdTech Study Powered by 9,279 Education Professionals*. Diakses di [https://www.schoology.com/state-of-digital-learning?utm\\_source=schoology](https://www.schoology.com/state-of-digital-learning?utm_source=schoology)
- Selner, A. (2011). *iPads in the classroom for literacy instruction* (Master thesis, Ralph C. Wilson, Jr. School of Education). Diakses di [https://fisherpub.sjfc.edu/education\\_ETD\\_masters](https://fisherpub.sjfc.edu/education_ETD_masters)
- Shihab, N. (2017). *Diferensiasi: Memahami pelajar untuk belajar bermakna dan menyenangkan*. Tangerang: Literati.
- Siroj, M. B. (2015). *Pengembangan model integratif bahan ajar Bahasa Indonesia ranah sosial budaya berbasis ICT bagi penutur asing tingkat menengah*. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2). Diakses di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jpbbsi/article/view/11305>
- Smith, G. E., & Throne, S. (2007). *Differentiating instruction with technology in K-5 classroom*. ISTE.
- Sousa, D. A & Tomlinson, C. A. (2011). *Differentiation and the brain: How neuroscience supports the learner-friendly classroom*. United States of Aamerica: Corwin.
- Sugito. (2017). *Kapita selekta: Teknologi pendidikan dan problematika pendidikan*. Surabaya: Adi Buana University Press.
- Sugiyono. (2011). *Statistika untuk penelitian*. Bandung: Alfabeta.
- \_\_\_\_\_. (2019). *Metode penelitian pendidikan: kuantitatif, kualitatif, kombinasi, R&D dan penelitian pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Tomlinson, C. A. (1999). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners*. United States of America: ASCD.
- Towner, R. & Carrera, L. (2019). *Supporting language learners with Book Creator*[E-redear Version]. Diakses di

- [https://read.bookcreator.com/library/-LCESe5qTaw-qLZCBqm3/book/k4SA4B5\\_SJ-L93mTB4U76w](https://read.bookcreator.com/library/-LCESe5qTaw-qLZCBqm3/book/k4SA4B5_SJ-L93mTB4U76w)
- Tung, K. Y. (2017). Desain instruksional – Perbandingan model dan implementasinya. Yogyakarta: Andi.
- Umbaryati. (2016). Pentingnya LKPD pada pendekatan scientific pembelajaran matematika. Prisma, Prosiding Seminar Nasional Matematika, 217-225. Diakses di <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/prisma/article/view/21473>
- Valiandes, S. (2015). Evaluating the impact of differentiated instruction on literacy and reading in mixed ability classrooms: Quality and equity dimensions of education effectiveness. *Studies in Educational Evaluation* 45, 17-26.
- Yunazwardi, I. (2018, 1 Mei). Konsep Pendidikan Ki Hajar Dewantara dan Finlandia. *Era Indonesia*. Diakses di <https://www.era.id/read/KmUWK3-konsep-pendidikan-ki-hajar-dewantara-dan-finlandia>